

## Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SD

Oleh:

Wilda Agustina<sup>1)</sup>, Ahmad Rosyadi Nasution<sup>2)</sup>, Febby Syafita<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPTS

E-mail : [wildaagustinazzo@gmail.com](mailto:wildaagustinazzo@gmail.com)

E-mail : [febbysyafitaputrio8@gmail.com](mailto:febbysyafitaputrio8@gmail.com)

E-mail : [Naufal.chavez@gmail.com](mailto:Naufal.chavez@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan paradigma pembelajaran interaktif yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan paradigma ADDIE bersamaan dengan metodologi Penelitian dan Pengembangan (R&D). Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 200311 Padangsidimpuan. Instrumen penelitian meliputi dokumen validasi ahli, tanggapan siswa dan guru, serta evaluasi kritis berdasarkan indikator analisis, evaluasi, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat validitasnya adalah 92% (sangat valid), tingkat kepraktisannya adalah 88% (sangat praktis), dan efektivitasnya meningkat rata-rata dari 62 menjadi 84 dengan N-Gain sebesar 0,68 (semang-tinggi). Semua ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: model pembelajaran interaktif, berpikir kritis, ADDIE, sekolah dasar.

### 1. PENDAHULUAN

Keterampilan utama pendidikan abad ke-21 adalah berpikir kritis, yang mengajarkan siswa cara menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis (Facione, 2015; Ennis, 2011). Menurut Paul dan Elder (2014), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara terprogram. Namun, metode pengajaran di sekolah dasar masih sebagian besar bergantung pada guru, sehingga siswa tidak diberi cukup waktu untuk berlatih pada tingkat yang tinggi (Arends, 2012).

Model pembelajaran interaktif berbasis diskusi dan pemecahan masalah berawal dari teori konstruktivis, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi

aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka (Vygotsky, 1978; Slavin, 2015). Penggunaan model interaktif dapat meningkatkan partisipasi siswa, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis (Johnson & Johnson, 2009). Karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran interaktif yang sistematis dan dipandu oleh penelitian dan pengembangan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana tingkat validitas model pembelajaran interaktif yang dikembangkan; (2) bagaimana tingkat kepraktisan model; dan (3) bagaimana efektivitas model dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Branch, 2009). Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar validasi ahli materi dan ahli pembelajaran, angket respon guru dan siswa, serta tes berpikir kritis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Validitas dan kepraktisan dihitung dalam bentuk persentase. Efektivitas model dihitung menggunakan rumus N-Gain (Hake, 1999).

### 3. HASIL

Hasil penelitian meliputi validitas, kepraktisan, dan efektivitas model pembelajaran interaktif.

| Aspek                | Skor  | Persentase | Kategori       |
|----------------------|-------|------------|----------------|
| Validitas Ahli       | 46/50 | 92%        | Sangat Valid   |
| Kepraktisan          | 44/50 | 88%        | Sangat Praktis |
| Efektivitas (N-Gain) | -     | 0,68       | Sedang-Tinggi  |

Hasil pretest menunjukkan rata-rata 62, sedangkan posttest meningkat menjadi 84. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan setelah penerapan model pembelajaran interaktif.

### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif memberikan dampak positif terhadap

peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan nilai rata-rata dari 62 menjadi 84 menunjukkan adanya perubahan yang signifikan secara pedagogis. Nilai N-Gain sebesar 0,68 termasuk kategori sedang-tinggi, yang berarti model memiliki kontribusi yang substansial terhadap peningkatan hasil belajar.

Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam pendekatan konstruktivis, yang menjadi dasar paradigma pembelajaran interaktif. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran paling efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kerja tim. Dalam penelitian ini, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok, jawab tanya, dan pemecahan masalah kontekstual. Aktivitas-aktivitas ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analitis, evaluasi, dan argumentasi mereka secara lebih menyeluruh.

Dari aspek validitas, skor 92% menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria isi, konstruk, dan bahasa. Hal ini berarti sintaks pembelajaran, materi, serta instrumen evaluasi telah sesuai dengan indikator berpikir kritis yang dirumuskan oleh Facione (2015), yaitu interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation.

Menurut kepraktisan, 88% responden percaya bahwa guru dan siswa merasa implementasi model ini mudah. Siswa merasa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sementara guru menyatakan bahwa metode pengajarannya mudah diterapkan dan tidak memerlukan alat-alat yang rumit. Hal ini sejalan dengan teori

pembelajaran kooperatif, yang menyatakan bahwa interaksi positif antara siswa dan guru meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa (Slavin, 2015).

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan teknik pemecahan masalah dapat meningkatkan tingkat keterampilan tinggi siswa. Menurut Johnson dan Johnson (2009), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta keterampilan sosial mereka. Dalam penelitian ini, model pembelajaran interaktif mengintegrasikan diskusi, presentasi, dan refleksi sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman konseptual.

Implikasi praktis dari penelitian ini termasuk bahwa guru di sekolah Dasar dapat menggunakan model pembelajaran interaktif sebagai alternatif strategi pengajaran inovatif. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif; tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, kerja tim, dan kepercayaan diri. Dalam konteks kurikulum Merdeka, model ini relevan karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif terbatas dan waktu implementasi yang singkat. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model pada populasi yang lebih luas serta mengintegrasikan teknologi digital untuk memperkaya interaktivitas pembelajaran.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran interaktif berbasis konstruktivisme melalui teknik ADDIE memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Tingkat validitas yang tinggi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan telah terbukti secara teoritis dan metodologis kompatibel dengan indikator berpikir kritis yang menunjukkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan merefleksikan.

Dari perspektif implementasi, model pembelajaran interaktif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif, dialogis, dan partisipatif. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan kognitif siswa selama proses pembelajaran, yang didasarkan pada pertumbuhan skor belajar dan skor N-Gain untuk kategori sedang-tinggi. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kuantitatif dalam hasil tes tetapi juga menunjukkan peningkatan kualitatif dalam cara siswa memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi.

Secara teoritis, topik ini memperkuat gagasan bahwa interaksi sosial, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi efektif untuk meningkatkan tingkat keterampilan tinggi di sekolah. Secara praktis, model ini dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif terhadap strategi pengajaran inovatif yang selaras dengan keterampilan abad ke-21 dan implementasi kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengajaran siswa.

Namun, efektivitas paradigma ini masih dipengaruhi oleh faktor kontekstual, efektivitas guru, dan karakteristik siswa. Karena itu, implementasi yang menyeluruh dan komprehensif serta pemeriksaan mendalam terhadap berbagai materi kelas dan jenjang sangat dianjurkan untuk menilai konsistensi dan generalisasi penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory*.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning*.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning*. Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.